

gunakan berdasar dari calong yang terdiri dari 4 nada sekalipun in yang berbeda-beda memebrikan warna bunyi yang baru naming kekhasanya terjaga dari pola tabuhan yang di adaptasi sehingga pendengar yang masyaeakat mandar akan familiar dengan instrument yang penulis gagas.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Calong Mandar* bukan sekadar alat musik bambu, tetapi sebuah sistem musical dan kultural yang utuh. Calong hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pertanian, dan di situ ia berfungsi sebagai hiburan, sarana kebersamaan, sekaligus penanda aktivitas sosial. Unsur-unsur esensialnya timbre bambu, dan ruang resosnansi kelapa yang melengking dan berdurasi (*sustain*) pendek, tempo permainan yang cenderung cepat, pola ritme yang rapat dan saling bersahutan, struktur tiga bagian (*Pammulanna*, *Tanggana*, dan *Tappa'na*), serta praktik *interlocking* yang dikenal sebagai *ma ondo-ondoi/mambelo-beloi* menunjukkan bahwa Calong adalah ekspresi dari cara masyarakat Mandar memandang dan mengatur bunyi, waktu, dan kebersamaan.

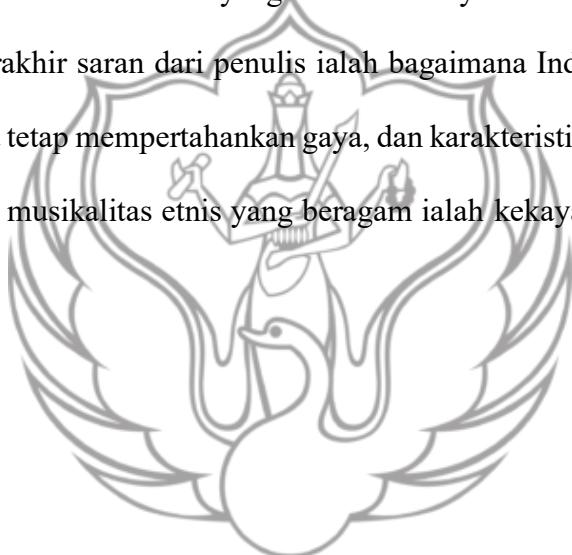
Dalam kerangka pemikiran Phillip Tagg, Calong Mandar dapat dibaca sebagai musik kemasyarakatan (*folk music*) yang menjadi titik berangkat dialog dengan musik populer. Musik ini tidak netral; ia bekerja sebagai *signifying system* yang memuat rangkaian *museme* seperti warna bunyi bambu yang tajam, ritme cepat, dan pola yang bersahutan yang membawa makna tentang suasana sawah,

kerja kolektif, dan keriangan bersama. Ketika Calong dibawa ke wilayah musik populer, yang berpindah bukan hanya bentuk fisik instrumennya, melainkan juga jejak pengalaman sosial dan imajinasi budaya yang menyertainya. Di sinilah pentingnya menjaga konteks dan teks musik Calong agar integrasi tidak hanya berhenti pada level permukaan.

Melalui bantuan teori Simha Arom tentang polifoni dan poliritme, penelitian ini mampu membongkar bahwa permainan Calong tersusun atas pola *tuttu'* sebagai dasar siklus (*ostinato*), yang kemudian dilapisi oleh tabuhan saling menyahut dalam bentuk *ma ondo-ondo/mambelo-beloi*. Lapisan-lapisan ritmis ini membentuk *groove* khas yang sekaligus kompleks dan teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa kompleksitas ritmis Calong bukan hambatan bagi integrasi ke musik populer, melainkan justru kekuatan yang dapat diolah, sepanjang dipahami dan diperlakukan secara cermat, bukan disederhanakan begitu saja hingga kehilangan karakter dasarnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa integrasi Calong Mandar ke dalam musik populer sangat mungkin dilakukan tanpa harus mengorbankan keidiomatikannya, asalkan logika musik tradisi dijadikan titik berangkat. Pola *tuttu'* perlu ditempatkan sebagai pusat *groove*, tempo dan repetisi dijaga sebagai ciri utama, wilayah nada *Calong* diperhatikan dalam penyusunan harmoni, dan konsep *indo-indoi* dimanfaatkan sebagai inspirasi pembagian peran ritmis di dalam format band. Dengan pendekatan seperti ini, Calong tidak lagi hadir sebagai tempelan atau hiasan eksotik di atas musik populer, tetapi sebagai mitra yang setara dan menentukan.

B. Saran

Bagi peneliti, komposer, dan pelaku musik tradisi, segala macam potensi dapat diolah dalam musik, terutama dalam menggabungkan kedua unsur popular tentunya dibutuhkan eksperimen dan pencarian bentuk- bentuk yang baru, namun dalam mengintegrasikannya penting untuk memperhatikan baik dari segi material musical, atau struktur pembentuk instrumen, khususnya dalam musik tradisional, dan tentunya penelitian ini tidak selesai dikarenakan saran saya dari penelitian ini melahirkan antitesis dan sintesis yang baru khususnya dalam instrumentasi Calong mandar, dan terakhir saran dari penulis ialah bagaimana Indonesia dan Nusantara pada Umumnya tetap mempertahankan gaya, dan karakteristik musik kita agar tetap menjadi simbol musicalitas etnis yang beragam ialah kekayaan kita dalam bangsa ini.



Daftar Pustaka

- Arom, S. (1991). *African Polyphony And Polyrhythm: Musical Structure And Methodology*. (M. Thom, B. Tuckett, & R. Boyd, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Askanta, Purwa & Sugiyanto, Danis. (2021). Cengkok Genderan Dualolo Sebagai Sumber Ide Penciptaan Komposisi Musik “Fantasia From Dualolo” Karya : Purwa Askanta. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi. 21. 111-131. 10.33153/Keteg.V21i1.3779.
- Abdullah, N. (2023). *Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Musik Calong Pada Acara Hajatan Khitanan Di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat* (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain).
- Blothong, A., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif Dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi Dan Modernitas. *Promusika*, 12(2), 77-89. Doi:[Https://Doi.Org/10.24821/Promusika.V12i2.13867](https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867)
- Born, Georgina, Eric Lewis, dan Will Straw (eds.). 2017. *Improvisation and Social Aesthetics*. Durham and London: Duke University Press.
- Diputra, A. S. (2023). Musik Krakatau: Identitas Musik Tradisi Dalam Konsepsi Musik Kolaborasi. *Paraguna*, 10(1), 14-29.
- Darlene, E. (2024). *Identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 7(1), 49-61.
- De Alcantara, Pedro. 2011. *Integrated Practice: Coordination, Rhythm & Sound*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat, R. (2023). *Pembuatan Alat Musik Tradisional Calong Mandar Di Desa Karama Kecamatpembuatan Alat Musik Tradisional Calong Pembuatan Alat Musik Tradisional Calong Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar* (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain).
- Irawati, E. .-. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>
- Locke, D. (1992). *African Polyphony and Polyrhythm: Musical Structure and Methodology*.
- Mahganna, S. (2020). OLIOREANG: Entitas Ritmis dan Melodi Mandar (Vol. 1). Sulawesi Barat: Gerbang Visual.

- McKerrell, S. (2022). Towards practice research in ethnomusicology. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 10–27.
<https://doi.org/10.1080/17411912.2021.1964374>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Purba, M., & Pasaribu, B. M. (2006). Musik Populer. *Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara*, 7-8.
- Raodah, Raodah. "Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat di Kabupaten Polman Sulawesi Barat." *Walasiji*, vol. 10, no. 2, 2019, pp. 269-285,
doi:10.36869/wjsb.v10i2.8.
- Saldana, J. (2015). *The Coding Manual for qualitative Resesarch (Third)*. Sage Publications Limited.
- Tagg, P. (1982). Analysing popular music: theory, method and practice. *Popular Music*, 2, 37–67. doi:10.1017/S0261143000001227
- Tagg, P. (2013), *Music's Meanings*, New York & Huddersfield: MMMSP